

POSISI GEOGRAFIS DAN POTENSI ALAM KESULTANAN INDERAPURA

Muhapril Musri

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang
Jl. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah Padang, 25153
muhaprilmusri@yahoo.co.id

Abstrak

Kebesaran dan kemasyhuran Inderapura di masa lalu tidak bisa dipungkiri lagi keberadaannya. Di wilayah ini pernah eksis sebuah kekuatan politik Islam yakni Kesultanan Inderapura. Bukti-bukti tertulis dan arkeologis tentang kebesaran itu hingga kini masih dapat dibaca dan dilihat melalui dokumen-dokumen dan tinggalan arkeologis yang masih berdiri kokoh dan tersimpan di rumah ahli waris kesultanan. Berbagai kekuatan politik baik mancanegara maupun regional pernah menjalin kontak dengan Inderapura. Sebutlah misalnya Kesultanan Banten, Kesultanan Goa, Inggris dan Belanda. Semua itu tidak terlepas dari posisi geografisnya yang sangat strategis, yakni terletak di pesisir barat pantai Sumatera. Di samping itu potensi alamnya yang banyak menyimpan dan menghasilkan komoditi ekonomi yang dibutuhkan orang pada masa itu. Sebutlah misalnya emas, kopi dan lada hitam yang menjadi primadona. Dengan luas wilayah yang sangat mumpuni dan sumber-sumber kekayaan alam yang ada memungkinkan Inderapura mencapai puncak kemasyhurannya hingga ke mancanegara.

Kata kunci: Inderapura, Pantai Barat Sumatera, Lada hitam

Abstract

Greatness and fame Inderapura in the past can not be denied its existence. In this region never existed a Muslim political power that Inderapura Sultanate. Written evidence and archaeological about the greatness that is still able to read and look through the documents and archaeological remains are still standing strong and stored at home heirs of the empire. Various political forces both foreign and regional never in contact with the Indrapura. Call such as the Sultanate of Banten, Sultanate of Goa, British and the Netherlands. All that can not be separated from a strategic geographical position, which is located on the west coast of Sumatra coast. In addition, potential natural that many stores and generate economic commodity that takes people at that time. Call such as gold, coffee and black pepper that are excellent. With an area of highly qualified and sources of natural wealth that allows Inderapura reached the peak of his fame to foreign countries.

Keywords: Inderapura, Sumatra Westcoast,

A. Pendahuluan

Paling tidak ada beberapa daerah di Sumatera yang memiliki nama Inderapura. Di Provinsi Riau sekarang ada nama Siak Sri Inderapura di mana Kesultanan Islam juga pernah eksis di sini. Di Sumatera Utara juga ada nama daerah Inderapura. Di Provinsi Nangro Aceh Darussalam ada nama daerah Indrapuri, negeri Pahang di Malaysia dahulu juga bernama Inderapura.

Inderapura yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wilayah yang terletak di kesatuan administratif Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan-Provinsi Sumatera Barat sekarang. Secara umum posisi geografis Inderapura dapat dilihat dari beberapa periode perkembangannya.

Kesultanan Inderapura yang terletak di pantai barat Sumatera ini adalah salah satu di antara kesultanan yang pernah eksis di nusantara dan belum banyak diangkat ke permukaan. Pada hal jika dilihat secara makro banyak hal-hal unik yang dapat ditelusuri di kesultanan ini.

Beberapa di antaranya, *pertama*, dilihat dari sisi geografisnya, Inderapura merupakan wilayah strategis yang terletak di pesisir barat pantai Sumatera (Sumatera Barat). Hasil buminya yang melimpah menjadi incaran berbagai kekuatan politik pada masanya. *Kedua*, bahwa dengan posisi geografis yang strategis dan hasil bumi yang berlimpah itu, Inderapura telah menjadi bagian dari korporasi jaringan koneksitas regional (Asia Tenggara) dan dunia internasional semenjak dahulu kala.

Kesultanan Inderapura yang terletak di Pesisir Selatan, Sumatera Barat – dulu terkenal dengan kawasan

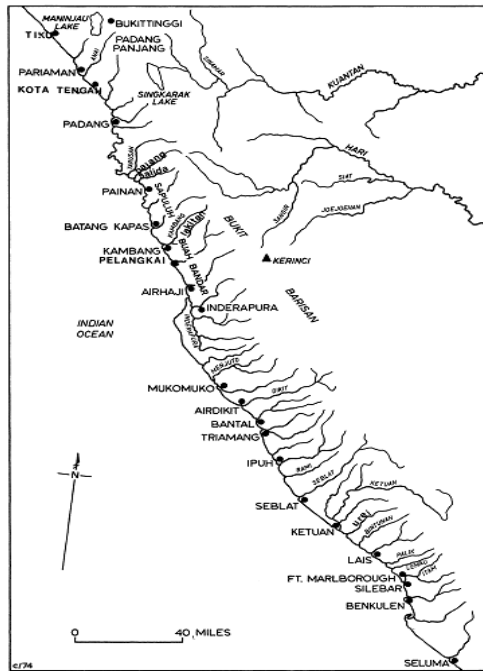
pantai barat Sumatera, belum memperoleh porsi yang memadai dalam studi Sejarah Islam di Indonesia,¹ pada hal dilihat dari sejarahnya, kesultanan ini telah memberikan sumbangan berharga bagi perjalanan sejarah Islam di daerah ini dan memberikan warna tersendiri dalam percaturan politik Islam di nusantara pada masa lalu.

Penelitian dan penulisan sejarah kesultanan yang ada saat ini ternyata hanya didominasi tentang kesultanan-kesultanan yang ‘dianggap besar’ dan ‘berjasa besar’ dalam membangkitkan kesadaran akan eksistensi identitas kebangsaan dan keislaman di nusantara. Beberapa di antaranya yang sudah banyak ditulis dan diteliti adalah seperti Kesultanan (kerajaan) Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Kerajaan Malaka, Kerajaan Riau Lingga, Kesultanan Palembang, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Mataram, Kesultanan Demak, Kesultanan Goa, Kesultanan Ternate dan Tidore, dan lain-lain sebagainya.²

¹Pada umumnya gerakan heroik kerajaan dan kesultanan Islam di Indonesia baik yang tergolong besar maupun lingkup kecil lebih banyak direkam oleh penulis-penulis kolonial Belanda. Apalagi tinggalan-tinggalan tertulis maupun bukti arkeologis sangat minim. Pada umumnya keberadaan kerajaan-kerajaan Islam nusantara hanya tersimpan dalam cerita-cerita rakyat (folklor) yang berbau mitos, sehingga untuk melacak keberadaannya sangat sulit. Kalaupun ada yang tertulis itupun dalam bentuk tambo, hikayat, kisah, babad, lontarak, yang kebenaran historisnya perlu diuji dengan sangat intens karena berasal dari cerita dari mulut ke mulut (*oral transmission*).

²Beberapa buku yang menguraikan tentang hal tersebut misalnya: Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Jakarta: MUI, 1996); Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional*

B. Posisi Geografis Inderapura



Pertama, jika dilihat dari lingkup wilayah administratif sekarang, maka posisi geografisnya terletak dari Utara ke Selatan yaitu: $1^{\circ},41-2^{\circ},24$ Lintang Selatan $100^{\circ},51-101^{\circ},17$ Bujur Timur dengan luas wilayah 740 Km^2 . Sebelah Utara berbatasan dengan Linggo Sari Baganti, sebelah Selatan berbatasan dengan Lunang Silaut, sebelah Timur berbatasan dengan Basa Ampek Balai-Tapan dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Dua sungai besar mengalir melewati wilayah ini hingga bermuara ke samudera Indonesia dan berfungsi sebagai jalur transportasi masyarakat pada masa dahulu bahkan hingga kini. Inderapura berada di dataran rendah dari topografi umum wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang berbukit-bukit.

Indonesia Jilid IV. (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 6, 1990); R. Soekmoeno, *Sejarah Kebudayaan Indonesia III.* (Yogyakarta: Kanisius, 1984); dan lain-lain.

Wilayahnya yang terdiri dari dataran rendah dan lebih dekat ke pantai memungkinkan daerah ini tumbuh menjadi pelabuhan niaga dan bandar dagang penting di kawasan pantai barat pada masa lalu.

Kedua, pada masa pemerintahan kesultanan, wilayah geografis Inderapura sangat luas meliputi daerah-daerah sebagai berikut: Sikilang Air Bangis-Batang Toru (Batak) di bagian Utara, di bagian Selatan berbatasan dengan Taratak Air Hitam Muara Ketaun, di bagian Timur berbatasan dengan Durian *Ditakuak Rajo*, *Nibuang balantak basi*, lingkaran *Tanjung Simalindu* (sepadan Jambi) dan di bagian Barat berbatasan dengan laut lepas, *ombak nan badabua* (Samudra Indonesia).³ Wilayah-wilayah tersebut sekaligus menjadi wilayah administratif Kesultanan Inderapura. Bukti-bukti yang diperoleh dari sumber manuskrip Inderapura menyatakan bahwa daerah-daerah tersebut membayar “upeti” (pajak) kepada pemerintahan pusat di Inderapura.⁴

Ketiga, keadaan geografis Inderapura pada masa VOC (kolonial Belanda). daerah ini masuk dalam gugusan wilayah *Sumatra's Westkust* atau *de Westkust van Sumatera*.⁵ Pada

³*Manuskrip Inderapura*, selanjutnya di singkat MIP, h. 228. Menurut sumber Barat di antaranya William Marsden pada masa jayanya wilayah kerajaan ini mencakup kawasan mulai dari Anak Sungai hingga Ketaun di Selatan. Lihat William Marsden, *The History of Sumatera* (Reprint, the 3rd ed.) (Singapore, Oxford, New York: Oxford University Press, 1986), h. 353.

⁴*Ibid*, h. 304, 331.

⁵Pengertian *Sumatra's Westkust* atau *de Westkust van Sumatera* adalah kesatuan wilayah kekuasaan ekonomi dan politik-administratif Belanda. Wilayah ini membentang 620 km dari Singkel di Utara

masa ini daerah-daerah di sepanjang pantai barat sebagaimana yang disebut di atas yang semula masuk dalam kekuasaan Inderapura, secara bertahap dipersempit oleh Belanda. Satu demi satu daerah tersebut dilepaskan oleh Belanda dan Inggris dari ikatan administratif Inderapura. Puncaknya terjadi ketika jabatan sultan dihapus Belanda dan diganti dengan jabatan “*regen*”wilayahnya semakin menyusut. Apalagi di bagian Selatan yakni di Muko-Muko yang pada masa kesultanan masuk wilayah administratif Inderapura kini dilepaskan secara “paksa” oleh Inggris. Untuk menggantikan kedudukan sultan telah pula diangkat di sanaseorang *regen*. Semenjak itu Inderapura masuk dalam *afdeling* Painan, terakhir Inderapura merupakan bagian dari *afdeling* Balaiselasa.⁶

C. Potensi Alam Kesultanan Inderapura

Selain memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan yakni di pantai barat Sumatera Inderapura juga memiliki potensi alam yang beragam di antaranya komoditi yang menjadi primadona pada masa lalu yakni lada hitam⁷. Di samping itu ada juga kopi.⁸ Daerah yang menjadi basis penanaman dan produksi lada adalah

daerah-daerah di selatan Inderapura hingga Silebar (sekarang di Provinsi Bengkulu). Berdasarkan laporan Belanda, pada tahun 1616 Inderapura digambarkan sebagai sebuah kerajaan yang makmur dibawah pemerintahan Raja Itam, serta sekitar 30.000 rakyatnya terlibat dalam pertanian dan perkebunan yang mengandalkan komoditi beras dan lada.⁹

Tanah di sekitar Indrapura dan lingkungan alam di sekitar kerajaan itu juga cocok untuk budidaya lada. Menurut Kroeskamp, budidaya tanaman yang sangat laku pada abad-abad ke-16 hingga ke-18 ini telah dikenal penduduk pantai barat Sumatera, termasuk Inderapura pada kurun waktu sebelum kedatangan orang Eropa. Kualitas lada di daerah ini disebut baik dan sangat baik.¹⁰

Pada abad ke-16 dan awal abad ke-18, penduduk Inderapura mengusahakan penanaman lada dengan pola budidaya yang sudah maju. Mereka memiliki kemampuan menanam lada dengan sangat baik, dan mereka merawat tumbuhan ini dengan sangat telaten. Penanaman yang baik dan perawatan yang telaten menghasilkan biji-biji lada yang berkualitas. Sehingga disebutkan bahwa lada keluaran Indrapura sangat disukai para pembeli China atau Eropa.

Lada hitam (merica) adalah komoditi yang paling dicari oleh

hingga Inderapura di Selatan. Lihat dalam M.D. Mansoer, et al, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970, h. 1. Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak, 2007, h. 21.

⁶Lihat Rusli Amran, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan, 1982. h. 234.

⁷*Naskah MIP*, h. 246 (ditransliterasi oleh Muhapril Musri)

⁸*Naskah MIP*, h. 245 (ditransliterasi oleh Muhapril Musri)

⁹Kathirithamby-Wells, J. . "The Inderapura Sultanate: The Foundation of its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth Century". *Indonesia* 21: 1976, h. 65-84.

¹⁰Hendrik, Kroeskamp, *De Westkust en Minangkabau* (Utrecht: Fa. Schotanus & Jens, 1931), h. 11; *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (2de Deel) ('s-Gravenhage, Leiden: Martinus Nijhoof, E.J. Brill, 1918, h. 152.

berbagai kekuatan politik pada rentang waktu abad ke 17 dan XVIII. Khusus untuk kasus Inderapura sebagai salah satu daerah penghasil komoditi lada di kawasan pantai barat Sumatera, kekuatan politik regional dan internasional yang pernah menjalin kontak dagang komoditi lada dengan kesultanan ini adalah Kesultanan Banten, Kesultanan Aceh Darussalam, kolonial Belanda (VOC) dan Inggris.

Bahkan untuk dapat menguasai perdagangan hasil bumi yang satu ini tidak jarang terjadi kriminalitas dan politik kekerasan. Karena begitu pentingnya komoditi yang satu ini, Hampir sebagian besar wilayah Nusantara ini membuka lahan perkebunan lada untuk kepentingan perdagangan dengan bangsa Eropa.

Komoditi lada ini pula yang menjadikan Inderapura tumbuh sebagai kesultanan yang disegani oleh berbagai suku bangsa. Dalam bahasa yang agak lugas dikatakan bahwa perkembangan, kemajuan dan ekspansi Inderapura terutama ditunjang oleh komoditi lada serta menerapkan aturan *pelabuhan bebas cukai* dalam mendorong perekonomiannya.¹¹ Komoditi lada pula akhirnya yang menyebabkan Inderapura hancur sebagai kesultanan besar dalam sejarah.

Selain komoditi lada, potensi wilayah Inderapura lainnya yang tak kalah pentingnya adalah emas. Beberapa sumber Belanda menyebutkan bahwa Inderapura di samping kaya akan komoditas lada juga memiliki cadangan emas emas. Emas yang dihasilkan negeri ini didapat dari proses pendulangan yang dilakukan penduduk di kawasan aliran sejumlah sungai yang ada di kawasan itu. Emas sebagai

komoditas perdagangan Indrapura juga didapat dari proses penambangan yang dilakukan di daerah pedalaman (termasuk daerah Kerinci). Lada ditanam di wilayah kerajaan Indrapura. Di samping itu, lada yang pernah menjadi komoditas niaga andalan Indrapura juga didatangkan dari daerah-daerah yang terdapat di sekitarnya. Dengan kata lain, Indrapura menjadi *stapelplaats* (pusat pengumpulan) bagi komoditas ini sebelum dijual kepada para pembeli.

Menurut Verbeek tanah yang berada di kawasan sekitar Indrapura memang mengandung cadangan emas. Cadangan emas ini sesungguhnya juga terdapat pada hampir semua kawasan pantai di selatan kota Padang, namun kandungan yang relatif banyak memang terdapat di daerah sekitar Indrapura dan Kerinci serta Salido (dekat Painan).¹²

Walaupun demikian, Verbeek juga menambahkan bahwa jumlah kandungan emas itu tidak begitu banyak, sehingga tidak menguntungkan bila dieksploitasi dengan skala besar. Apa yang dikemukakan Verbeek ini bisa dilihat dari pengalaman VOC dan pemerintah Hindia Belanda. Kompeni dagang dan pemerintahan pewarisnya itu pernah membuka tambang emas di Salido dan sekitarnya, namun keuntungan yang didapat sangat sedikit bila dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan.¹³

¹²Cadangan emas ini sesungguhnya juga terdapat di kawasan Bengkulu dan sekitarnya. Lihat juga Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 222-28).

¹³*Ibid*, h. 224-28; M. Joustra, *Minangkabau: Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk* (Leiden: Drukkerij Louis H. Becherer, 1923), h. 223-25.

¹¹*Ibid*.

Sementara sumber-sumber lokal juga menyebutkan bahwa sebagian besar wilayah yang masuk dalam administratif Inderapuraterutama di bagian Timur dan Selatan memiliki cadangan emas yang berlimpah. Keterangan tentang cadangan emas yang dimiliki Kesultanan Inderapura dapat dibaca dalam naskah manuskrip Inderapura sebagai berikut:¹⁴

Halaman : 255...(naskah MIP)

Alkisah maka tersebutlah Sutan Gondam dan Sutan Saidi dititahkan oleh Tuanku Sultan Muhammad Syah Regent yang pengabdian di Indrapura.

Setelah selesai perang Kurinci maka Tuanku Sultan Muhammad Syah beristirahat di dusun Rawang, maka datang Datuk dari Pangkalan Jambu bergelar Datuk Bandaro Kayo *Ilyas Haji Mayang(?)*. Maka disuruh kumbali ke Pangkalan Jambu bersama2 Sutan Gondam dan Sutan Saidi pergi melihat tambang2 di situ. Maka sampai mereka itu beristirahat di kampung *Birun(?)* di rumah tua di situ. Maka diperbuatlah surat perjanjian seperti ini :

Pangkalan Jambu, 27 Juli 1903

Bahwa kami Datuk Nan Berempat buah perut serta Manti nan Bertiga di dalam lurah Pangkalan Jambu wilayah atau Jambu Depati Muara *Langkab(?)* [...] bertanda tangan di bawah ini dengan [...] dan ikhlas serta yakin memegang hak dan milik jikalau tambang emas pusaka dari orang tua kami yang turun temurun yang berasal dari Sultan Indrapura.

Pada waktu ini kami serahkan kembali segala tambang emas itu kepada Tuanku.....

Halaman : 254 ... (naskah MIP)
Regent sehingga sampai kepada ahli warisnya di Indrapura, buruk baik, maka berkuasalah Tuanku Regent dan ahli warisnya di atas tambang emas itu, tetapi sekali2 Tuanku Regent atau ahli warisnya tidak boleh menjual *banji(?)* atau *kuluk(?)* gadai karena itu akan jadi pintu penghidupan antara Tuanku Regent serta ahli warisnya dengan kami serta ahli waris kami.

Dan sekalai2 kami Datuk Nan berempat serta Manti Nan Bertiga sampai kepada ahli waris kami tidak boleh memungkirkan peraturan Tuanku Regent di atas hal segala tambang2 emas itu melainkan apasaja kata Tuanku Regent atas jalan atas jalan kebaikan kamipun menurut karena Tuanku Regent yang menanggung buruk baik kami sebab menurut imanah orang tua2 yang dahulukala dari awal sampai kepada akhirnya tiadalah boleh *bercuai(?)*.

Demikianlah perbuatan ini [...] bertandatangan di akhir ini surat diperbuat duo serupa :

- 1 helai terpegang pada Datuk Nan Berempat
- 1 helai terpegang pada Tuanku Regent

Halaman : 253...(naskah MIP)

Yang melihat bertandatangan :

1. Sutan Gondam
2. Sutan Saidi

Sambil keduanya turut bertandatangan di atas itu perjanjian

¹⁴Naskah MIP h. 255 ditransliterasi oleh Irhash A. Shamad.

3. Haji Muhammad Saman
4. Dipati Muara Langkap
5. Haji Abdul Kadir
6. Muhammad Yusuf
7. Abu Yadib

Tanda tangan kami *Datuk Nan Berempat Manti Nan Bertiga*

1. Penghulu Kayo
(Muhammad Nuh)
2. Datuk Bandaro Kayo (Shaleh)
3. Datuk Rajo Bintang (*Tinyo*) (?)
4. Datuk Penghulu Muda (Rajab)
5. Rinyo Gusala (Samangun)
6. Rinyo Raja Minang (Tang Gadih)
7. Rinyo Niti (Tiang Raja)
8. Rinyo Caya Nagaro
9. Rinyo Sutan Panghulu (Umar)
10. Rinyo Sutan Dupati
11. Datuk Bandaro Sutan (Saring)
12. Raja Malintang (Badu Ameh)
13. Sutan Mudo (Citam)

 Halaman : 252 ... (naskah MIP)
 Sesudah surat diperbuat disuruh
 Dipati Muara langkap mencari
 tambang emas dapat 11 tempat :

1. Tambang dalam Sungai Liki
2. Tambang dalam Sungai Aur
3. Tambang dalam Sungai Sapura² (Barung Pulau)
4. Tambang dalam *Pantaian* (?)
5. Tambang dalam *Langasih* (?)
6. Tambang dalam Sungai Batu
7. Tambang dalam Air Bahan
8. Tambang dalam Sungai Pinang
9. Tambang dalam Sungai Sangayo
10. Tambang dalam Sungai Simujur
11. Tambang dalam Batang birun
12. *Tambang dalam Air Salai di Terutung Duanai Bandaro Langit* [ini dicatatkan kemudian dengan tulisan dan tinta yang berbeda, pen.]

 Halaman : 251... (naskah MIP)

Syahdan tatkalan Sultan Malafar Alam Syah kerajaan di Indrapura bermakam almarhum ini di Silau maka Sri Sultan pergi menjalani jajahan sampai ke Urai maka tatkala itu Sultan suruh seorang hulubalang bernama Raja Berkilat serta empat orang pengiringnya pergi mencari tambang-tambang emas di hulu Silaut karena Sultan telah melihat dan memeriksa tambang² emas di sebelah ke Urai dan hulu Ketahun, maka setelah kembali mereka itu lalu mempersembahkan bahaso [bahwa, pen,] mereka itu tidak tahu apa rupanya gunung berisi emas, tetapi kami ada membawa batu-batu yang indah yang menyerupai dalam batu² itu emas – batu yang dibawa mereka itu *sekumpai* (?) banyaknya.

Maka Sultanpun juga tidak tahu rupanya batu² emas itu maka Sultan suruh seorang hulubalang lagi pergi ke tambang Air Bandung di Lebung Hulu Ketahun. Namanya hulubalang itu Pak Rupit sebab berasal dari orang Rupit Hulu Palembang tinggal di Indrapura menjadi hulubalang, maka Pak Rupit pergi menurut penitahan rajanya maka terbawalah olehnya contoh batu emas itu lalu dipersembahkan kepada Sultan maka betul serupa benar dengan batu dari tambang Air Bandung itu. Maka Sultan menitah hulubalang yang bernama Raja Berkilat

 Halaman : 250....(naskah MIP)

bersama keduanya mahulang babalik itu tambang-tambang dan tantu-tantuan tempatnya.

Maka setelah kembali Raja berkilat dari memeriksa pendapatannya itu maka dipersembahkanlah kepada Sultan bahaso [bahwa, pen.] sudah diberi tanda yaitu ditanam tiga batang kayu Pasak dan tempatnya di Air Simpang Tiga Hulu Silaut dekat ke Ranah Manjuto.

Maka Sultan kembali ke Indrapura, setahun di belakang itu maka Sultan kumisi lagi ke Urai sambil menerima upeti dan kembali ke Silaut hendak membukak itu tambang karena Sultan memperhatikan sungguh bagaimana caranya orang² Rejang itu membuka tambang.

Setelah sampai di Silaut maka Sultan dapat sakit raja namanya seperti tersebut dalam tambo ini. Maka segala penghulu² yaitu Datuk² hendak membawa beliau kembali ke Indrapura tetapi beliau tidak suka karena maksud beliau apabila beliau sudah sembuh beliau hendak membukak itu tambang segala perkakasnya beliau beliau sudah bawa dari Ketahun dan orang yang pandai menambang itu beliau telah bawa juga empat orang

1. Namanya Sigagih

Halaman 249 [tertulis nomor halaman 259]

2. Namanya Tamban Ayam
3. Pak Janang
4. Ali Koto

Sakit Sultan bertambah keras maka Sultan berpulang kerahmatullah maka bermakam di Silaut sekarang dinamakan Gobah Silaut.

Kerajaan diganti oleh Sultan Inayat Syah yaitu Sultan yang [...] Sultan ini berkubur di Pelokan Mudik, maka kerja tambang itu beliau

usahakan dengan pertolongan orang-orang yang berempat tadi, maka ada tidaknya memberi hasil tidak disebut dalam sejarah ini.

Keterangan naskah tersebut di atas memberi gambaran bahwa bumi Inderapura ternyata memiliki kandungan dan cadangan emas yang cukup besar. Seluruh cadangan emas yang terdapat di berbagai tempat dikelola di bawah kendali Kesultanan Inderapura. Kesultanan Inderapura memiliki tenaga ahli yang sangat mumpuni khususnya pada masa itu untuk melihat potensi kandungan emas yang ada di suatu daerah. Mereka (tenaga ahli Kesultanan Inderapura) memiliki cara tersendiri dalam menentukan di mana daerah-daerah yang memiliki kandungan emas.

Potensi alam yang juga sangat penting artinya dalam perkembangan ekonomi Kesultanan Inderapura adalah terdapat dua sungai besar yang mengalir dan bermuara ke Samudera Indonesia, yakni sungai (batang) Inderapura dan sungai (batang) Muaro Sakai. Selain dua sungai besar tersebut masih banyak lagi sungai dengan tipe kecil.¹⁵ Sungai-sungai ini berperan besar dalam mendukung perekonomian masyarakat Inderapura dari masa dahulu hingga kini baik sebagai jalur transportasi umum maupun sebagai jalur perdagangan antar kota-kota pantai.

Pada masa kolonial Belanda menjalin hubungan dagang dengan Inderapura, di Sungai Muaro Sakai dibangun sebuah pelabuhan maritim dilengkapi dengan bangunan hanggar bongkar muat berbagai komoditi hasil

¹⁵Catatan yang agak lengkap tentang sungai-sungai ada di Inderapura dapat dilihat dalam Yulizal Yunus, et al., *Kesultanan Inderapura...op.cit.*, h. 18-20.

bumi Inderapura. Jarak pelabuhan Muaro Sakai dengan Samudera Hindia lebih kurang 7 km ke arah pedalaman.¹⁶

Di samping hanggar bongkar muat, Belanda juga membangun sebuah gudang penyimpanan garam yang berasal dari Jawa sebagai alat barter dengan masyarakat yang memiliki komoditi lada dan kopi. Bangunan-bangunan tersebut hingga kini masih eksis, namun tidak terawat dengan baik sebagai sebuah benda cagar budaya. Bangunan-bangunan itu saat ini dimanfaatkan dan dialihfungsikan oleh masyarakat untuk kegiatan-kegiatan ekonomi mereka.

D. Inderapura Sebagai Sub Kultur Minangkabau

Perdebatan klasik tentang apakah nenek moyang Minangkabau berasal dari Inderapura yang mendarat dari laut kemudian melanjutkan perjalanan ke daerah pedalaman (*darek*) atau dari pedalaman turun ke Inderapura (*pesisir*) sebagaimana yang berkembang dalam masyarakat hingga kini belum sampai kepada titik temunya. Namun yang jelas bahwa Inderapura merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kultur Minangkabau.

Sebagai bagian dari kultur Minangkabau sistem adat yang berlaku di Inderapura dan sekitarnya terkenal dengan falsafah *adat di tanah tigo lurah*

nagari nan ampek jurai; Silaut nagari tuo, Lunang Bumi Keramat, Tapan basa ampek balai, Indopuro rajo berdaulat. Di Lunang rajo batin, di Tapan rajo adat dan di Indopuro rajo syara.¹⁷ Falsafah ini menunjukkan bahwa sistem dan tradisi hidup yang berlaku dalam masyarakat menunjukkan adanya hubungan erat dengan adat dan tradisi budaya Minangkabau. Walaupun di beberapa sisi terdapat perbedaan, namun hal itu lebih menunjukkan kepada bentuk "*adat salingka nagari*".

Dari segi posisi geografis, batasan wilayah Inderapura ternyata juga merupakan batas wilayah Minangkabau seperti tercermin dalam berbagai ungkapan tambo Minangkabau dan naskah klasik Indrapura, yakni:

*"dari sikilang aia bangih sampai ke taratak aia itam, dari sipisok-pisok pisau anyuik sampai ka sialang balantak basi, dari riak nan badabuah sampai ka durian ditakuak rajo"*¹⁸

Dengan demikian keyakinan akan kesamaan wilayah geografis berkembang pula kepada kesamaan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Kedudukan Inderapura sebagai sub kultur dari alam Minangkabau terlihat dari beberapa hal berikut ini:

Pertama, dilihat stratifikasi masyarakat. Masyarakat Inderapura merupakan bagian yang tak terpisahkan dari stratifikasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam hidup kesehariannya, masyarakat Inderapura

¹⁶Ada beberapa alasan kenapa pelabuhan Inderapura tidak berada di pinggir pantai, pertama, bahwa lautan yang membentang di bagian Barat Inderapura adalah lautan lepas tanpa ada pulau yang berfungsi sebagai "pengaman" dari terjangan ombak besar. Kedua, menghindarkan resiko terjangan *tsunami* yang sewaktu-waktu dapat terjadi secara sporadis. Ketiga, karena alasan keamanan dari para perompak dan bajak laut.

¹⁷Hatta Latif, "Menyingkap Tabir Mande Rubiah Lunang Silaut – Pesisir Selatan", *naskah* tidak diterbitkan.

¹⁸*Naskah MIP*, h. 228. Baca juga A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, cet. ke-2, 1986, h. 53-54.

hidup secara berkelompok menurut suku. Masing-masing suku dikepalai oleh seorang kepala suku yang bergelar *Rang Kayo*.

Dalam setiap suku mereka mengelompokkan diri pula sesuai dengan jalur garis kekerabatan. Stratifikasi sosial masyarakat Inderapura menurut informasi *naskah manuskrip Inderapura (MIP)*, dibagi dalam tiga kelompok, yakni 6 (enam) penghulu di Hulu kelompok suku Panai dan Sikumbang. Ikon khususnya kain *ikek* (destar) warna merah yang berarti membangun nagari, dengan menjaga stabilitas keamanan dari segala macam gangguan dan ancaman terutama yang datang dari gunung (bagian Timur) sekalipun akan menyebabkan tertumpahnya darah ke bumi.

Enam penghulu di Hilir terdiri dari kelompok suku Caniago, memakai ikon kebanggaan kain *ikek* (destar) warna hitam berarti penjaga keamanan di bagian Barat (pantai) yang berarti sekalipun mengepul asap kapal perang di laut untuk menyerang nagari namun adat istiadat dan anak kemenakan tetap dipertahankan.

Sedangkan 8 (delapan) penghulu di tengah kelompok suku Malayu. Ikon kebanggaan mereka adalah kain *ikek* (destar) warna kuning yang berarti penegak hukum. Artinya segala pertikaian yang terjadi antara anak kemenakan serta masyarakat maka kelompok ini yang akan mencari jalan penyelesaian. Jumlahnya 20 (duapuluh) penghulu. Keduapuluh penghulu ini disebut juga dengan “menteri *nan duo puluah*”.¹⁹

¹⁹*Naskah MIP*, hal. 212 (ditransliterasi oleh Khilal Syauqi) dan h. 324, 326 (ditransliterasi oleh Irhash A. Shamad). Lihat juga Yulizal Yunus, et al, *Kesultanan Inderapura...Ibid.* h. 152. Baca juga Amran Isa, “Peranan Adat

Kedua, dilihat dari struktur pemerintahan, Kesultanan Inderapura menerapkan pola dan sistem kepemimpinan adat Minangkabau. Raja atau sultan sebagai pimpinan politik tertinggi di samping sebagai administrator politik juga bertugas mengatur pelaksanaan sistem adat-istiadat nagari dan sultan sebagai pemutus akhir setiap persoalan adat yang muncul ke permukaan.²⁰

Kaum raja atau sultan dan kaum yang 20 (duapuluh) penghulu berkewajiban memegang teguh aturan-aturan adat yang sudah disepakati bersama, sama-sama memikul tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup *nagari*.

Selain dari itu di Inderapura khususnya dan di daerah Pesisir umumnya memakai sistem adat *Koto Piliang (Datuak Katumungguan)* di mana pucuk adat yang paling tinggi adalah *rajo* (raja atau sultan).²¹

Jika dalam mufakat antar suku dan penghulu tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan adat maka *rajo* (raja atau sultan) akan memberikan keputusan akhir yang akan ditaati oleh semua elemen adat dan masyarakat yang ada di Inderapura.²²

E. Penutup

Dari uraian di atas dan mengacu kepada beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh kalangan akademis baik

Dalam Pembangunan Nagari Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat”, *Makalah*, Musyawarah Pembangunan Nagari Inderapura (Musbang) II, tanggal 12 Sept ember 1993.h. 13-14.

²⁰*Naskah MIP*, h. 228 (ditransliterasi oleh Muhapril Musri).

²¹A.A. Navis, *op.cit.* h. 55.

²²Amran Isa, *op.cit.* h. 9

dari luar negeri maupun Indonesia sendiri dapat dilihat betapa Inderapura memiliki posisi strategis baik ditinjau dari sisi ekonomi maupun dari segi geografis dan tradisi budaya masyarakatnya. Potensi alam yang dimiliki Inderapura memungkinkan berbagai macam komoditi ekonomi dapat tumbuh dengan baik terutama merica, kopi dan banyaknya kandungan emas di bumi pesisir ini.

Konteks ini pula yang membuat Inderapura tumbuh sebagai kota (bandar) penting di masa lalu terutama di kawasan pantai barat Sumatera di samping kota-kota lainnya seperti Padang, Tiku, Air Bangis, Barus, dan lain-lain. Kemasyhuran Inderapura masa lalu telah menyebabkan bangsa-bangsa lain berkeinginan melakukan hubungan dagang dan politik dengan Inderapura. ***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Naskah (Manuskrip) Inderapura (MIP).*
- A. A. Navis, 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, cet. ke-2.
- Amran Isa, "Peranan Adat Dalam Pembangunan Nagari Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat", *Makalah, Musyawarah Pembangunan Nagari Inderapura (Musbang) II*, tanggal 12 September 1993.
- AzyumardiAzra, 1997. *Jaringan UlamaTimur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan)
- , 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam di Nusantara*. Bandung: Mizan
- , 1999. *Renaissans Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Badan Pekerja Pucuk Adat Alam Minangkabau dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, 2012. *Direktori Pamangku Adat Alam Minangkabau*.
- Gusti Asnan, 2007. *Dunia Maritim di Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Iim Imaduddin, et al., 2004. *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Imam Maulana Abdul Manaf, *Muballighul Islam*, (transliterasi: Irhash A. Shamad 2004) Padang: Museum Adityawarman
- J.Kathirithamby-Wells, "The Inderapura Sultanate: The Foundations Of Its Rise And Decline, From The Sixteenth To The Eighteenth Centuries", *Indonesia*, edisi 21-April 1976.
- Nur Sutan Iskandar , 1943. *Hulubalang Raja: Kejadian di Pesisir Minangkabau Tahun 1662-1667*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Rusli Amran, 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan)
- , 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan)
- YulizalYunus, 2002. *Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang, Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari Sampai Semangat Malayu Dunia*. Pemda Kab. Pesisir Selatan-IAIN IB Press.

